Pemberdayaan Kewirausahaan Santri melalui Budidaya Lele dan Pengolahan Abon di Pondok Pesantren Al Ittihad Kediri

Setiawan[1], Husnul Yaqin[2]
[1, 2)] Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
e-mail: massetiawan@uinkediri.ac.id, husnulyaqin69@yahoo.co.id

Abstrak
Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Krenceng Kepung Kediri merupakan salah satu pondok pesantren yang mengintegrasikan keilmuan keIslaman dan entrepreuner. Dalam menjalankan programnya, pondok tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam mengoptimalkan potensi wirausaha internalnya. Meskipun pesantren ini telah menjalankan unit usaha budidaya ikan lele dengan model operasional yang belum efisien dan terintegrasi. Masalah utama yang diidentifikasi adalah tingginya biaya pakan komersial untuk lele serta kurang maksimal dan penjualan produk. Kondisi ini mendesak dilakukannya intervensi strategis untuk mendorong kemandirian bisnis santri. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), dimulai dari tahap *Discovery* dengan mengidentifikasi usus ayam dan ikan lele sebagai aset internal pesantren. Berdasarkan aset tersebut, tahap *Dream* dan *Design* diwujudkan melalui perumusan dua program utama: (1) Pendampingan Pemanfaatan Usus Ayam sebagai Pakan Alternatif. (2) Pelatihan Pembuatan Abon Lele. Implementasi program dilakukan melalui model pelatihan dan praktik yang melibatkan partisipasi aktif santri dan pengurus unit usaha pesantren sebagai subjek utama. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi biaya operasional dan kapasitas kewirausahaan santri. Pendampingan pemanfaatan usus ayam berhasil menciptakan solusi pakan alternatif yang berkelanjutan dan mengurangi biaya input budidaya lele, sekaligus memecahkan masalah limbah. Pelatihan pembuatan abon lele juga menghasilkan prototipe produk olahan yang siap dipasarkan, membuka jalur pendapatan baru bagi pesantren. Pengabdian ini sukses mentransformasi limbah menjadi sumber daya bernilai ekonomi dan memberdayakan santri dengan keterampilan entrepreneurial yang komprehensif.

Kata kunci: Entrepreneur, Pondok Pesantren, Al Ittihad

Abstract
The Al Ittihad Krenceng Kepung Kediri Entrepreneur Islamic Boarding School is one of the boarding schools that integrates Islamic studies with entrepreneurship. In implementing its programs, the school faces significant challenges in optimizing its internal entrepreneurial potential. Although the school has been operating a catfish farming business unit, its operational model remains inefficient and unintegrated. The main issues identified are the high cost of commercial feed for catfish and suboptimal product sales. These conditions necessitate strategic intervention to foster the business independence of the students. This community service initiative employs the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, beginning with the Discovery phase by identifying chicken intestines and catfish as internal assets of the boarding school. Based on these assets, the Dream and Design phases were realized through the formulation of two main programs: (1) Guidance on the Utilization of Chicken Intestines as Alternative Feed; (2) Training in Catfish Abon Production. Program implementation was carried out through a training and practice model involving the active participation of students and boarding school business unit managers as the primary subjects. The results of this community service initiative demonstrate a significant improvement in operational cost efficiency and the entrepreneurial capacity of the students. Guidance on the utilization of chicken intestines successfully created a sustainable alternative feed solution and reduced the input costs of catfish farming, while simultaneously addressing the waste management issue. Training in catfish floss production also resulted in a market-ready prototype of a processed product, opening new revenue streams for the Islamic boarding school. This community service initiative successfully transformed waste into an

economically valuable resource and empowered the students with comprehensive entrepreneurial skills.

***Keywords**: Entrepreneur, Islamic Boarding School, Al Ittihad*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia, pondok pesantren memegang peranan krusial dalam catatan sejarah perjuangan bangsa. Lembaga ini telah membuktikan kemampuannya sebagai penggerak utama dalam fase perjuangan hingga pembangunan nasional. Eksistensi dan pengaruh besar pesantren tersebut sejatinya bersumber dari peran sentral seorang kiai, terutama dalam mengelola potensi serta memberdayakan masyarakat di lingkungan pesantren. (A. Halim, 2005, p. 207).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang terus berkembang dan disegani oleh masyarakat. Pesantren merupakan sekolah berasrama tempat para santri belajar agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Satu atau lebih kyai yang dihormati mengawasi penuh para santri. Pondok pesantren juga dikenal sebagai sekolah berasrama. Para santri tinggal dan belajar di sekolah ini di asrama yang disediakan oleh pesantren. Seorang kyai biasanya memimpin pesantren. Untuk mengelola pesantren, kyai memilih santri senior untuk mengawasi santri yang lebih muda. Para santri senior ini biasanya disebut lurah pondok (Mubasyaroh, 2009, p. 26).

Dalam buku yang ditulisnya, Kapita Selecta Pendidikan Islam, Abdin Nata mengungkapkan bahwa istilah pesantren berasal dari pesantrian, yang merujuk pada tempat tinggal atau lokasi bagi santri untuk mempelajari al-Qur'an. Secara luas, Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, yang terdiri dari kiyai, santri, masjid, fasilitas tempat tinggal atau asrama, serta kitab kuning (Nata, 2013, p. 314). Pada awalnya, pesantren ini masih sangat sederhana. Pengajaran dilakukan di masjid, dengan seorang ustadz sebagai pengajar dan beberapa santri sebagai murid (Maksum, 1999, p. 3).

enggunaan terminologi "pesantren salafi" cenderung mengonstruksi citra lembaga yang kaku, ortodoks, dan kurang terbuka terhadap perubahan. Sebagai institusi pendidikan paling awal di Nusantara, pesantren konsisten mempertahankan identitasnya melalui kurikulum dan nilai-nilai ajaran tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendirian pesantren sebagai institusi pendidikan agama yang didasari ketulusan sepenuhnya bukanlah perkara mudah bagi setiap individu. Secara historis, eksistensi pesantren selalu diinisiasi oleh kaum ulama atau kiai. Terdapat pula pandangan bahwa gelar kiai secara hakiki hanya layak disematkan kepada ulama yang mengelola pesantren dengan pengabdian murni semata-mata karena Allah (*lillahi ta'ala*) di berbagai aspek kehidupan. (Bawani et al., 2011, p. 89). Signifikansi dan kompleksitas peran pesantren saat ini telah mencapai titik tertinggi dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pada fase awal, institusi ini utamanya berfungsi sebagai instrumen Islamisasi melalui integrasi tiga pilar pendidikan: ibadah sebagai sarana penguatan iman, tabligh untuk diseminasi ilmu pengetahuan, serta amal nyata guna menggerakkan dinamika sosial masyarakat. (Bawani et al., 2011, p. 89)

esantren memiliki rekam jejak panjang dalam memperkuat ekonomi kerakyatan, mengingat keberlangsungannya secara tradisional sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya alam. Hal ini memposisikan pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan juga sebagai pusat pergerakan sosial, ekonomi, spiritual, dan dakwah. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menggali potensi serta memberdayakan masyarakat, terutama bagi komunitas yang berada di sekitar lingkungan pondok. (A. Halim, 2005, p. 207).

Pesantren baik dari segi pendidikan agama maupun kewirausahaan merupakan salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkannya. Hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan (Bustomi & Umam, 2017). Dalam situasi saat ini, banyak dikembangkan kursus-kursus pelatihan kewirausahaan untuk melatih tenaga kerja yang berkualitas dan mandiri. Pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan sehingga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan potensinya

dan mengembangkan bakatnya guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan perekonomian nasional (Asmani, 2010, p. 10).

Kewirausahaan merupakan salah satu langkah konkrit untuk semakin memperkuat pondok pesantren. Selain semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, penting juga untuk menanamkan kepada siswa berbagai keterampilan dan semangat kewirausahaan yang akan memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup mereka setelah lulus melalui pekerjaan profesional yang membangun ekonomi berkelanjutan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, tekun, dan memiliki kemampuan yang kredibel dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, bagi para pendidik di pesantren, hal ini sangat penting.

Kewirausahaan adalah semangat mandiri untuk memulai usaha, mencari sumber pendapatan, atau berkreasi dan memanfaatkannya sebagai lahan untuk menghasilkan pendapatan. Wirausahawan harus mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri mereka karena memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kasmir, 2010, p. 20). Sangat bijak untuk melabuhkan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren. Karena dengan mengajarkan kewirausahaan, santri menjadi mandiri secara finansial dan mandiri dari orang lain. Ketika santri lulus dari pondok pesantren dengan jiwa kewirausahaan, mereka menjadi pengusaha bukan hanya membaca buku. Tujuan pelatihan kewirausahaan santri adalah untuk melatih santri menjadi percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, religius dan mandiri secara finansial. Karena dalam proses modernisasi dan pertukaran tanpa batas antar bangsa, menjadi Santri yang mandiri secara ekonomi sangatlah penting.

Pesantren mandiri minimal memiliki satu usaha profesional yang mendukung operasional pesantren dan unit belajar mengajar yang terarah dan sistematis. Dengan demikian, dampak luas keberadaan pesantren dapat menjadi bagian dari solusi pengentasan kemiskinan dan pengangguran untuk kepentingan masyarakat sekitar. Dan baru-baru ini, upaya telah dilakukan untuk memasukkan pendidikan keterampilan ke pesantren (Wahid, 1999, p. 114).

Pesantren memiliki tiga fungsi utama yang harus selalu dilakukan:

1. Sebagai pelaksana pemikir agama (*Center of Excellence*),
2. Sebagai lembaga penghasil sumber daya manusia (*Human Resource)*, dan
3. Sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat (*Agent of Development*). Pembangunan dipahami sebagai bagian dari proses terjadinya perubahan sosial (Halim, 2005, p. 243).

Berdasarkan Imam Kambari, pengembangan ekonomi yang berlandaskan pesantren adalah sebuah inisiatif pemberdayaan yang memanfaatkan dua pendekatan, yaitu dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Pelaksanaan program ini di lapangan dilakukan dengan kolaborasi antara kyai atau pengasuh dan komunitas pesantren, termasuk pengurus dan santri, dimulai dari tahap perencanaan, dilanjutkan dengan proses, hingga sampai pada tahap eksekusi (Khambali et al., 2005). Oleh karena itu, penting bagi Pesantren untuk memiliki unit usaha yang dapat menghasilkan pendapatan bagi Pesantren dan masyarakat.

Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Krenceng - Kepung adalah salah satu pesantren yang mendidik santrinya dalam berwirausaha. Ada berbagai macam keterampilan yang diajarkan Pesantren Wirausaha Al Ittihad kepada santrinya. seperti pembuatan sabun cuci, sabun cuci piring, sabun cuci tangan dan sabun cuci piring, dan bawang merah goreng, sambal pecel dan lainnya. Oleh karena itu, Pesantren Entrepreneur Al Ittihad memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri dan mencetak santri yang berjiwa wirausaha (Mahasinihi, 2025).

Pondok Pesantren Al Ittihad Krenceng - Kepung mengadakan program edukasi untuk membantu santri belajar cara memulai usaha, karena perubahan yang cepat dalam teknologi, ekonomi, dan bisnis berarti mereka membutuhkan keterampilan di dunia nyata.(Rinawati et al., 2022) Jadi, penelitian tentang pengajaran kewirausahaan untuk membuat santri lebih mandiri di pondok pesantren Al Ittihad memperhatikan: 1) mengapa pendidikan kewirausahaan penting; 2) jenis pendidikan kewirausahaan apa yang diajarkan; dan 3) apa yang membantu dan apa yang menghambat ketika mengajarkan kewirausahaan di pondok pesantren.

Program ini diharapkan dapat membantu para santri untuk lebih tertarik dalam memulai usaha sendiri. Dengan begitu, mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Paling tidak, para santri dapat mandiri dan tidak menjadi beban. Mereka juga dapat membantu masyarakat. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santri, tetapi juga

memberikan keterampilan berbisnis. Dengan demikian, ketika mereka lulus, mereka akan memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan mandiri.

Disisi lain, program kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Krenceng – Kepung ini masih mempunyai kendala. Diantara kendala tersebut adalah minimnya akses permodalan dan pendampingan pengelolaan, baik tahap produksi juga tahap pemasaran. Oleh karena pendamping, kami tertarik untuk melaksanakan pendampingan dengan judul: Pendampingan Entrepreneur di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Krenceng Kepung Kediri

METODE

Untuk mewujudkan program pendampingan Entrepreneur ini, kami mengambil metode khusus. Kami menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD) yang diciptakan oleh Jhon McKnight. ABCD merupakan cara untuk membantu masyarakat tumbuh (Rachman, 2004, p. 104). Metode ini berfokus pada sumber daya dalam suatu komunitas yang dapat membantu berbagai kegiatan. Metode ini juga mengasumsikan bahwa komunitas itu sendirilah yang paling tepat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan bahwa segala upaya untuk memperbaiki keadaan harus dimulai dengan memperkuat ikatan komunitas (McKnight, 2010, p. 46).

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan kerangka kerja pemberdayaan masyarakat yang fundamentalnya bergeser dari fokus pada masalah dan kebutuhan (*needs-based*) menjadi fokus pada aset dan kekuatan (*asset-based*) yang telah dimiliki komunitas. Prinsip utamanya adalah mengakui bahwa setiap komunitas, meskipun menghadapi tantangan, memiliki sumber daya dan kemampuan internal yang unik untuk melakukan pembangunan secara mandiri. Pendekatan ini memastikan bahwa program pengabdian bersifat berkelanjutan karena dibangun di atas fondasi internal yang kuat. Pendekatan ini umumnya melibatkan lima tahapan utama yang dikenal sebagai 4 D: Discovery, Dream, Design, dan Destiny (Rinawati et al., 2022, p. 5).

Pertama, angkah awal yang krusial dalam implementasi ABCD dikenal sebagai Discovery (Penemuan) atau Pemetaan Aset. Tahap ini melibatkan proses identifikasi sistematis terhadap seluruh sumber daya, potensi, dan kekuatan yang ada di dalam komunitas. Aset yang dipetakan mencakup sumber daya alam, infrastruktur, kearifan lokal, jaringan sosial, institusi lokal (seperti masjid atau kelompok tani), dan yang terpenting, keterampilan individu serta passion anggota masyarakat itu sendiri.

Proses *Discovery* ini tidak dilakukan oleh pihak luar (dosen/mahasiswa) saja, melainkan harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Instrumen yang digunakan bisa berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau lokakarya komunitas. Output dari tahap ini adalah sebuah Peta Aset Komunitas yang komprehensif, menjadi dasar pijakan untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya (Rinawati et al., 2022, p. 5).

Kedua, setelah aset diidentifikasi, tahap berikutnya adalah Dream (Mimpi). Dalam fase ini, komunitas diajak untuk bersama-sama membayangkan dan merumuskan visi masa depan yang ideal berdasarkan aset dan kekuatan yang baru saja mereka temukan. Ini adalah proses Inkuiri Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) di mana dialog difokuskan pada saat-saat terbaik atau kesuksesan komunitas di masa lalu untuk memicu energi positif dan ambisi (Bela et al., 2024, p. 64).

Tahap *Dream* bertujuan untuk menciptakan semangat kolektif dan kesamaan pandangan mengenai hasil akhir yang ingin dicapai. Visi ini harus spesifik, terukur, dan aspiratif, berfungsi sebagai kompas moral bagi program pengabdian. Dengan menggunakan aset yang ada, masyarakat didorong untuk menjawab pertanyaan, "Masyarakat seperti apa yang kita inginkan dalam 5-10 tahun ke depan?"

Ketiga, Langkah ketiga adalah Design (Merancang). Berdasarkan visi yang telah disepakati (Dream), pada tahap ini dilakukan perancangan program aksi yang konkret dan kolaboratif. Perencanaan harus mengintegrasikan aset-aset yang telah dipetakan untuk mencapai visi tersebut. Misalnya, jika asetnya adalah keterampilan menganyam, maka program yang dirancang adalah pengembangan koperasi atau pemasaran digital produk anyaman.

Tahap *Design* ini melibatkan pembentukan kelompok kerja atau tim pelaksana dari masyarakat sendiri, serta penentuan indikator keberhasilan. Desain program harus berfokus pada tindakan kecil yang berdampak besar dan dapat segera dieksekusi, menciptakan momentum positif

dalam komunitas. Peran pihak pengabdi adalah sebagai fasilitator, bukan pelaksana utama (Bela et al., 2024, p. 65).

Terakhir, Langkah terakhir adalah *Destiny* (Lakukan/Implementasi dan Keberlanjutan). Tahap ini adalah pelaksanaan nyata dari rencana aksi yang telah ditetapkan. Yang membedakan ABCD adalah penekanan pada keberlanjutan. Pelaksanaan harus didorong oleh inisiatif masyarakat sendiri, sehingga ketika tim pengabdi (dosen/mahasiswa) menarik diri, program dapat terus berjalan dan berkembang secara mandiri (Januri et al., 2023, p. 66).

Seluruh tahapan ABCD ini menekankan pada transfer pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan kapasitas lokal. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan kemandirian masyarakat dibandingkan model *top-down*. Keberhasilan pengabdian diukur bukan hanya dari hasil program, tetapi dari sejauh mana komunitas mampu mengelola asetnya sendiri dan menyelesaikan masalahnya tanpa intervensi eksternal yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad yang berlokasi di Desa Krenceng, Kepung, Kediri, dimulai pada awal September 2025 dengan pendekatan yang berbeda, yakni menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini dipilih karena Al Ittihad tidak berfokus pada kekurangan, melainkan pada pemanfaatan dan pengembangan seluruh sumber daya yang telah dimiliki oleh pesantren dan komunitas sekitar. Dalam pengabdian ini, pengabdi akan memaparkan Langkah-langkah sebgai berikut:

Discovery (Pencarian Aset)

Langkah awal yang dilakukan tim, pada hari sabtu 13 september 2025 tim PKM melakukan pemetaan aset fisik yang tersedia. Hasilnya, pesantren memiliki lahan budidaya lele yang sudah berjalan, meskipun skalanya masih terbatas untuk kebutuhan konsumsi internal. Aset penting lainnya adalah tersedianya peralatan dapur dasar dan sumber daya air yang memadai untuk budidaya.

Aset kedua adalah aset sumber daya manusia (SDM). Ditemukan bahwa santri di Al Ittihad, di bawah bimbingan KH. Muhadjir Ambar, sudah memiliki etos kerja dan semangat kewirausahaan yang tinggi. Mereka sudah terbiasa mengelola kolam lele sehari-hari, meskipun belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengolahan produk turunan bernilai jual tinggi.

Aset ketiga yang paling krusial adalah aset jaringan dan institusi lokal. Tim PKM mengidentifikasi lokasi Rumah Pemotongan Hewan (RPH) terdekat yang berpotensi menjadi mitra strategis. RPH ini menghasilkan limbah usus dan jeroan ayam dalam jumlah besar setiap hari, yang selama ini menjadi masalah pembuangan dan potensi polusi lingkungan.

Dari sisi aset finansial dan organisasi, pesantren telah memiliki legalitas resmi dengan Nomor Registrasi 51003506070928204 serta telah memiliki *mindset entrepreneurship* yang kuat. Ini menjadi modal dasar yang sangat penting, menunjukkan kesiapan organisasi pesantren untuk menerima inovasi dan mengelola unit bisnis secara profesional.

Setelah pemetaan, dilakukan pengumpulan data kualitatif mengenai masalah utama budidaya lele di pesantren. Masalah utamanya terkonfirmasi: biaya pakan pabrikan yang sangat tinggi (sekitar 60-70% dari total biaya operasional), yang membuat keuntungan budidaya lele untuk konsumsi menjadi sangat tipis. Inilah celah yang akan diatasi melalui optimalisasi aset limbah RPH.



Gambar 1. *Discovery*

***Dreaming* (Perumusan Visi)**

Memasuki fase *Dreaming*, pada hari sabtu 11 Oktober 2025, tim PKM mengadakan *focus group discussion* (FGD) bersama Pengurus dan perwakilan santri untuk merumuskan visi masa depan usaha lele Pondok Pesantren Al Ittihad. Diskusi menghasilkan kesepakatan bahwa budidaya lele harus bertransformasi menjadi unit bisnis yang mandiri dan menguntungkan.

Visi besar yang disepakati adalah mengubah hasil budidaya lele yang sebelumnya hanya untuk konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi, yaitu Abon Lele. Abon dipilih karena memiliki masa simpan yang panjang, permintaan pasar yang stabil, dan potensi untuk dikemas secara modern sebagai oleh-oleh khas Pesantren.

Visi kedua dan yang paling fundamental adalah mencapai Swasembada Pakan Murah. Impiannya adalah menggantikan minimal 50% pakan pabrikan dengan pakan alternatif yang berasal dari limbah usus ayam RPH, sehingga biaya produksi bisa turun drastis dan laba pesantren dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan santri.

KH. Muhadjir Ambar menimpali visi tersebut dengan penekanan pada visi keberlanjutan lingkungan. Beliau menginginkan proyek ini menjadi contoh nyata bagaimana limbah (usus ayam) dapat diubah menjadi berkah (pakan lele), sekaligus menyelesaikan masalah RPH dan menciptakan siklus ekonomi yang ramah lingkungan.



Gambar 2. *Dreaming*

***Design* (Perancangan Aksi)**

Pada hari Sabtu, 8 November 2025, fase *Design* dimulai dengan perancangan rencana aksi terperinci yang dibagi menjadi dua pilar utama: Pilar Pakan Inovatif dan Pilar Pengolahan Abon. Pilar Pakan Inovatif difokuskan pada pengolahan usus ayam RPH sebagai pakan, sementara Pilar Pengolahan Abon difokuskan pada pelatihan pasca-panen.

Aksi pertama adalah Penjajakan kerjasama dengan RPH. Tim PKM dan pengurus secara resmi mengajukan permintaan kemitraan kepada pengelola RPH terdekat. Proposal ini menawarkan solusi win-win: pesantren mengambil alih limbah usus secara gratis, yang berarti RPH terbebas dari biaya dan masalah pembuangan.

Dilakukan Adaptasi Pola Pakan Lele. Santri dilatih untuk secara bertahap mengurangi pakan pabrikan dan menggantinya dengan pakan olahan usus ayam. Hal ini memerlukan observasi ketat terhadap nafsu makan lele dan monitoring kualitas air agar tidak terjadi ledakan amonia atau penyakit.

Sementara itu, Pilar Pengolahan Abon dimulai dengan Pelatihan Teknik Filleting Lele. Ini adalah tahap awal yang sangat penting, di mana santri diajarkan memisahkan daging lele dari duri dan kulit secara cepat dan efisien, memaksimalkan bahan baku untuk produksi abon.

Aksi selanjutnya adalah Pelatihan Pembuatan Abon Lele Skala Industri Kecil. Santri dibimbing secara langsung dalam meracik bumbu-bumbu khas (menggunakan rempah lokal Kediri), proses pemasakan, pengeringan, hingga teknik penirisan minyak yang benar agar abon menjadi renyah, tahan lama, dan memiliki cita rasa yang khas.

Aksi penting yang memastikan keberlanjutan adalah Perancangan *Branding* dan *Packaging*. Nama produk, logo yang mencerminkan identitas pesantren, serta desain kemasan yang menarik dan informatif (mencantumkan komposisi, tanggal kedaluwarsa, dan berat bersih) mulai digarap oleh tim santri pemasaran.

Terakhir dalam fase *Design* adalah Mobilisasi Sumber Daya Manusia Pesantren. Santri dikelompokkan menjadi tiga tim permanen: Tim Pakan dan Budidaya, Tim Produksi Abon, dan Tim Pemasaran Digital, memberikan tanggung jawab yang jelas untuk keberlanjutan unit usaha.



Gambar 3. *Design*

***Destiny* (Pelaksanaan, Evaluasi, berkelanjutan)**

Pada hari sabtu, 29 November 2025 fase *Destiny* dimulai dengan Implementasi Pakan Alternatif secara penuh. Tim Pakan mulai mengambil limbah usus ayam dari RPH secara rutin, dan memberikannya kepada lele di kolam percobaan.

Pada minggu pertama, muncul tantangan adaptasi: beberapa lele menunjukkan penolakan terhadap pakan baru karena perbedaan tekstur dan bau. Tim PKM dan santri segera melakukan evaluasi, memutuskan untuk meningkatkan durasi perebusan dan melakukan penggilingan yang lebih halus untuk meningkatkan penerimaan pakan.

Setelah penyesuaian pakan berhasil, dilanjutkan dengan Uji Coba Produksi Abon Lele *Batch* Pertama. Proses ini diawasi ketat, mulai dari standarisasi bumbu hingga penentuan waktu sangrai yang tepat untuk menghasilkan tekstur yang kering dan renyah, memastikan kualitas produk final yang konsisten.

Hasil dari *batch* pertama kemudian diuji rasa (*taste test*) kepada Santri, Kiai Muhadjir, dan beberapa tokoh masyarakat untuk mendapatkan *feedback* langsung. Saran yang masuk digunakan untuk menyempurnakan resep, terutama pada tingkat kepedasan dan kekeringan abon agar tahan lama.

Pada pertengahan November, Finalisasi *Packaging* dan *Branding* dilakukan. Kemasan Abon Lele Al Ittihad dicetak dengan desain yang telah disepakati Peluncuran Produk dan Aksi Pemasaran menjadi puncak pelaksanaan. Tim Pemasaran Digital memanfaatkan jaringan wali santri, media sosial pesantren, dan *e-commerce* lokal Kediri untuk mengenalkan Abon Lele Al Ittihad, menonjolkan keunggulannya sebagai produk *entrepreneur* halal berbasis *zero-waste*.

Akhirnya, pada Pertengahan Desember 2025, program PkM ditutup dengan laporan akhir yang menegaskan bahwa metode ABCD telah berhasil mentransformasi aset lokal (kolam lele dan limbah RPH) menjadi Unit Bisnis Abon Lele Al Ittihad yang hemat biaya, higienis, dan menguntungkan. Pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang alim, tetapi juga pengusaha muda yang mampu mengubah masalah lingkungan menjadi peluang ekonomi berkelanjutan.



Gambar 4. *Destiny*

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Krenceng Kepung, Kediri, berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri melalui dua fokus utama:

Pertama, efisiensi biaya pakan. Pendampingan teknis dalam pemanfaatan usus ayam (limbah dari unit usaha peternakan ayam pesantren) sebagai pakan alternatif untuk budidaya ikan lele terbukti efektif dalam memutus rantai limbah menjadi sumber daya bernilai ekonomis. Langkah ini secara signifikan berpotensi mengurangi biaya operasional budidaya lele, yang selama ini menjadi komponen pengeluaran terbesar, sehingga meningkatkan margin keuntungan usaha perikanan pesantren. Keberhasilan ini menunjukkan model sirkular ekonomi sederhana yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren.

Kedua, pendampingan pada aspek produk melalui pelatihan pembuatan abon lele berhasil membuka peluang pasar baru bagi unit usaha pesantren. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer keterampilan pengolahan pangan yang higienis dan menarik, tetapi juga menaikkan nilai jual lele dari produk segar menjadi produk olahan bernilai tinggi dengan masa simpan yang lebih panjang.

Kedua program ini, baik pada sektor efisiensi pakan maupun produk abon, saling menguatkan dalam membentuk ekosistem wirausaha yang mandiri di pesantren. Secara keseluruhan, pengabdian ini telah meletakkan dasar bagi kemandirian ekonomi santri dan pesantren dengan menekankan pada inovasi berbasis sumber daya lokal dan peningkatan kualitas produk, yang siap untuk dikembangkan menjadi unit bisnis pesantren yang profesional dan berkelanjutan.

SARAN

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program pendampingan, disarankan agar pihak pesantren membentuk Unit Bisnis Santri (UBS) yang secara khusus mengelola produksi pakan alternatif dari usus ayam dan produksi abon lele. UBS ini harus dilengkapi dengan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun terstruktur, serta standarisasi proses produksi (SOP) untuk menjamin kualitas dan konsistensi produk abon lele. Lebih lanjut, perlu diadakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada teknik pengemasan produk yang lebih menarik dan informatif (branding), serta literasi digital untuk pemasaran produk secara daring (e-commerce dan media sosial), memperluas jangkauan pasar melampaui lingkungan Kediri.

Selain itu, program disarankan untuk diperluas dengan memanfaatkan aset atau limbah lokal lainnya, menerapkan prinsip zero-waste yang lebih komprehensif. Pihak pengabdi dapat menjalin kemitraan dengan instansi terkait (Dinas Perikanan atau Koperasi UMKM setempat) untuk memfasilitasi sertifikasi produk (P-IRT dan Halal) bagi abon lele, yang menjadi kunci untuk menembus pasar ritel modern. Terakhir, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi mandiri secara berkala oleh pihak pesantren untuk mengukur dampak ekonomi dari efisiensi pakan dan kontribusi laba dari penjualan abon lele, sehingga model entrepreneur pesantren ini dapat direplikasi di pondok pesantren lain sebagai praktik terbaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al Ittihad Kediri atas izin, dukungan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada para santri yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan program, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Halim, M. C. A. (2005). *Manajemen Pesantren* (Cetakan Pe). PT. LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta.

Asmani, J. M. (2010). *Sekolah Intrepreneur*. Yogyakarta: Harmoni.

Bawani, I., Zaini, A., Muzakki, A., Jazil, S., Biyanto, & Masdar, H. (2011). *Pesantren Buruh*

Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren (Cet. 1). PT. LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta.

Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development Inovation Program of Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, *8*(1), 61–74. https://doi.org/https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74

Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, *2*(1), 79. https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1625

Halim, A. (2005). *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.

Januri, Tusa'diyah, H., Busriadi, & Sabli. (2023). Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dalam Bidang Ekonomi melalui Pendekatan Asset Bassed Community Development (ABCD) di Desa Rantau Panjang Kec. Jujuhan. *Tadhamun: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 60–72. https://doi.org/https://doi.org/10.51311/tadhamun.v1i1.547

Kasmir. (2010). *Kewirausahaan* (Cet. 5). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Khambali, I., Suhartini, R., Halim, A., & Basyid, A. (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Mahasinihi, F. F. (2025). *Wawancara*.

Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu, 1999.

McKnight, J. (2010). *The Careless Society: The Communityand Its Counterfeits*. New York: Basic Books.

Mubasyaroh. (2009). *Tradisi Pesantren*. Kudus: STAIN Kudus Press.

Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.

Rachman, B. M. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.

Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul. H, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWCNU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376

Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Cet. 1). LKiS Yogyakarta.